

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Bank Syariah

4.1.1. Bank Muamalat Indonesia

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk di dirikan pada 24 Rabiul Tsani 1412 H atau 1 Nopember 1991, di prakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia, dan memulai kegiatan operasinya pada 27 Syawwal 1412 H atau 1 Mei 1992. Dengan dukungan nyata dari eksponen Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha Muslim, pendirian Bank Muamalat juga menerima dukungan masyarakat, terbukti dari komitmen pembelian saham Perseroan senilai Rp 84 miliar pada saat penandatanganan akta pendirian Perseroan. Selanjutnya, pada acara silaturahmi peringatan pendirian tersebut di Istana Bogor, diperoleh tambahan komitmen dari masyarakat Jawa Barat yang turut menanam modal senilai Rp 106 miliar. Pada tanggal 27 Oktober 1994, hanya dua tahun setelah didirikan Bank Muamalat berhasil menyandang predikat sebagai Bank Devisa. Pengakuan ini semakin memperkuat posisi Perseroan sebagai bank syariah pertama dan terkemuka di Indonesia dengan beragam jasa maupun produk yang terus dikembangkan.¹

¹ www.muamalatbank.com, diakses tanggal 14 Juni 2011

1. Visi dan Misi

Bank Muamalat Indonesia lembaga keuangan yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip syariah memiliki visi “Menjadi Bank Syariah utama di Indonesia, dominan di pasar spiritual, dikagumi di pasar rasional.” Untuk mencapai visi tersebut maka bank menetapkan misi “Menjadi ROLE MODEL Lembaga Keuangan Syariah dunia dengan penekanan pada semangat kewirausahaan, keunggulan, manajemen, dan orientasi investasi yang inovatif untuk memaksimalkan nilai bagi *stakeholder*.”²

2. Struktur Organisasi³

1. Dewan Pengawas Syari’ah:

- a. KH. M. A. Sahal Mahfudh Ketua
- b. KH. Ma’ruf Amin Anggota
- c. Prof. Dr. Umar Shihab Anggota
- d. Prof. Dr. H. Muardi Chatib Anggota

2. Dewan Komisaris:

- a. Drs. H. Abbas Adhar Komisaris Utama
- b. Prof. Korkut Ozal Komisaris

² *Ibid*

³ *Ibid*

c. DR. Ahmed Abisoursour Komisaris

d. H. Iskandar Zulkarnain, SE. Msi Komisaris

e. Drs. Aulia Pohan, MA Komisaris

3. Direksi:

a. H.A. Riawan Amin, Msc Direktur Utama

b. Ir. H. Arviyan Arifin Direktur

c. H. M. Hidayat, SE, Ak. Direktur

d. Ir. H. Andi Buchari, MM Direktur

e. Drs. U. Saefudin Noer Direktur

4. Kepala Grup:

a. Afrid Wibisono Administration

b. Avantiono Hadhianto Business Development

c. Muchtar MD. Siswoyo financing Support

d. Zulkarnain Hasibuan Internal Audit

5. Rapat Umum Pemegang Saham (*Shareholders Meeting*)

Adalah dewan tertinggi yang ada di Bank Muamalat Indonesia. Tugasnya memimpin rapat pemegang saham serta mengawasi jalannya kegiatan yang dilaksanakan oleh Bank Muamalat

Indonesia.

6. Dewan Komisaris (*Board of Commissioner*)

Adalah wakil dari pemegang saham yang mempunyai peran sebagai pengawas dan bersama Dewan Direksi merumuskan strategi jangka panjang perusahaan.

7. Dewan Pengawas Syari'ah (*Sharia Supervisory Board*)

Dewan Pengawas Syari'ah dalam organisasi bank bersifat independen dan terpisah dari pengurus bank, sehingga tidak mempunyai akses terhadap operasional Bank.

8. *Operation Director*

Mempunyai wewenang dan tanggung jawab membuat kebijakan khususnya dalam bidang operasional, melaksanakan koordinasi dan pembinaan bawahan serta pengawasan kegiatan operasional.

9. *Administration Group*

10. *Corporate Support Group*

11. *Internal Audit Group*

12. *Business Development Group*

A. *Marketing:*

B. Produk dan *Development*:

C. SISOP dan UAT (*USSER acceptance Test*)

13. *Financing Support Group*

14. *Network and Alliance Group*

4.1.2. Bank Syariah Mandiri

Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Salah satu bank konvensional, PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya *merger* dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing. Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (*merger*) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT

Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru BSB.

Sebagai tindak lanjut dari keputusan *merger*, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*). Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999.

Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/ KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/ 1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara

resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999. PT Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik.⁴

a. Visi dan Misi

Bank Syariah Mandiri sebagai lembaga keuangan yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip syariah memiliki visi “Menjadi Bank Syariah Terpercaya Pilihan Mitra Usaha.” Untuk mencapai visi tersebut maka bank menetapkan misi sebagai berikut:

1. Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan yang berkesinambungan,
2. Mengutamakan penghimpunan dana konsumen dan penyaluran pembiayaan pada segmen UMKM,
3. Merekrut dan mengembangkan pegawai profesional dalam lingkungan kerja yang sehat,
4. Mengembangkan nilai-nilai syariah universal,
5. Menyelenggarakan operasional bank sesuai standar perbankan yang sehat.

⁴ www.syariahamandiri.co.id, diakses tanggal 14 Juni 2011

b. Struktur Organisasi

PT. Bank Syari'ah Mandiri terdiri dari divisi-divisi atau unit kerja yang beragam tetapi saling terkait dan terkoordinasi. Divisi-divisi dalam bank ini menunjukkan garis-garis komando dan pendelegasian tegas yang jelas mulai dari atasan hingga bawahan. Secara garis besar, struktur organisasi PT. Bank Syari'ah Mandiri terdiri dari Dewan Komisaris, 76 Direksi, Dewan Pengawas Syari'ah, Divisi, Unit Kerja Kantor Pusat, Staf Khusus Direksi dan Kantor Cabang, Cabang Pembantu, dan Kantor Kas.

Direksi terdiri dari Presiden Direktur dan Direktur Bidang Pemasaran Korporasi, Direktur Bidang Kepatuhan dan Manajemen Resiko, Direktur Bidang *Treasury* dan Internasional, dan Direktur Bidang Human Resource dan Teknologi Informasi. Dalam struktur organisasi tersebut, terdapat pula Dewan Pengawas Syari'ah yang bertugas mengarahkan, memeriksa, dan mengawasi kegiatan bank guna menjamin bahwa bank tersebut telah beroperasi sesuai dengan aturan dan prinsip-prinsip syari'ah Islam.

4.1.3. Bank Mega Syariah

Perjalanan PT Bank Syariah Mega Indonesia diawali dari sebuah bank umum bernama PT Bank Umum Tugu yang berkedudukan di Jakarta. Pada tahun 2001, Para Group (PT. Para Global Investindo dan PT. Para Rekan Investama), kelompok usaha yang juga menaungi PT Bank Mega, Tbk., Trans TV, dan beberapa Perusahaan lainnya, mengakuisisi PT Bank Umum Tugu untuk dikembangkan menjadi bank syariah. Hasil konversi tersebut, pada 25

Agustus 2004 PT. Bank Umum Tugu resmi beroperasi syariah dengan nama PT. Bank Syariah Mega Indonesia.

Komitmen penuh PT Para Global Investindo sebagai pemilik saham mayoritas untuk menjadikan PT Bank Syariah Mega Indonesia sebagai bank syariah terbaik, diwujudkan dengan mengembangkan bank ini melalui pemberian modal yang kuat demi kemajuan perbankan syariah dan perkembangan ekonomi Indonesia pada umumnya. Penambahan modal dari Pemegang Saham merupakan landasan utama untuk memenuhi tuntutan pasar perbankan yang semakin meningkat dan kompetitif. Dengan upaya tersebut, PT. Bank Syariah Mega Indonesia yang memiliki semboyan "untuk kita semua" tumbuh pesat dan terkendali serta menjadi lembaga keuangan syariah ternama yang berhasil memperoleh berbagai penghargaan dan prestasi.⁵

a. Visi dan Misi

Bank Mega Syariah sebagai lembaga keuangan yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip syariah memiliki visi “Bank Syariah Kebanggaan Bangsa.” Untuk mencapai visi tersebut maka bank menetapkan misi memberikan jasa layanan keuangan syariah terbaik bagi semua kalangan, melalui kinerja organisasi yang unggul, untuk meningkatkan nilai tambah bagi stakeholder dalam mewujudkan kesejahteraan bangsa.⁶

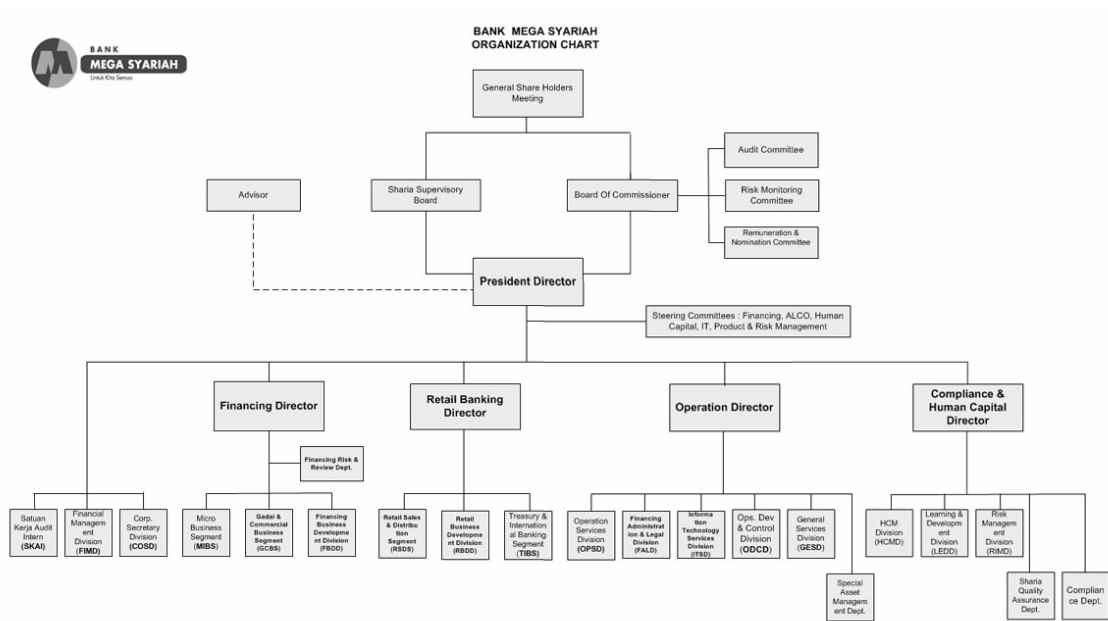
⁵ www.bmsi.co.id, diakses tanggal 14 Juni 2011

⁶ *Ibid*

b. Struktur Organisasi

Gambar 4.1

Struktur Organisasi Bank Mega Syariah



Sumber : www.bsmi.co.id

4.2. Analisis Rasio

4.2.1. Bank Muamalat Indonesia

Berdasarkan data laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia selama periode sebelum dan sesudah krisis global dapat dihitung rasio-rasio Permodalan, Kualitas Asset, Rentabilitas dan likuiditas. Hasil dari perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1

Perbandingan Rasio Keuangan Bank Muamalat Indonesia Sebelum dan
Sesudah Krisis Global

Jenis Rasio	Rasio Sebelum Krisis Global	Rasio Sesudah Krisis Global	Peringkat Sebelum	Peringkat Sesudah
1. Permodalan:				
a. KPMM	13,76%	10,74%	1	2
b. % Δ KPMM	1,96	2,00	1	1
c. RR	6,37%	6,49%	-	-
d. AR	89,50%	90,95%	-	-
e. FP	12,26%	8,42%	-	-
2. Kualitas Asset:				
a. KAP	0,96	0,96	3	3
b. NPF	3,64%	5,83%	2	3
c. PKAP	1,03%	1,08%	-	-
3. Rentabilitas:				
a. NOM	1,48%	1,27%	4	4
b. ROA	1,44%	1,07%	2	3
c. REO	87,30%	71,44%	3	1
d. IGA	89,63%	84,36%	1	1
e. DP	4,98%	14,28%	4	1
f. PPBO	73,48%	111,56%	5	1
g. NSOM	1,83%	2,31%	-	-
h. ROE	22,80%	24,85%	-	-
i. IdFR	8,08%	6,88%	-	-
j. CSR	9,46%	9,10%	-	-
4. Likuiditas:				
a. STM	49,20%	50,01%	1	1
b. STMP	124,78%	111,59%	1	1
c. RAPB	4,40%	5,53%	-	-

*Sumber: Laporan Keuangan Publikasi Bank Muamalat Indonesia (data primer
diolah)*

1. Rasio Permodalan

Rasio permodalan yang mencakup KPMM, % Δ KPMM, RR, AR, FP dan DPOR pada tabel diatas dijelaskan sebagai berikut:

- a. KPMM sebelum krisis global sebesar 13,76% dengan urutan peringkat pertama menunjukkan bahwa kecukupan modal bank dalam menyerap kerugian dan pemenuhan ketentuan KPMM yang berlaku dalam

keadaan yang sangat baik dan diperkirakan tetap berada di tingkat ini untuk 12 (dua belas) bulan mendatang. Sedangkan setelah krisis global 10,74% dengan urutan peringkat kedua menunjukkan bahwa KPMM mengalami penurunan, namun tetap berada lebih tinggi dari ketentuan minimal Bank Indonesia sebesar 8%, sehingga dapat diperkirakan tetap berada di tingkat ini serta membaik dari tingkat saat ini untuk 12 (dua belas) bulan mendatang.

- b. $\% \Delta \text{KPMM}$ sebelum krisis global sebesar 1,96 dengan urutan peringkat pertama menunjukkan bahwa ekspansi usaha yang ditunjukkan oleh pertumbuhan ATMR telah didukung dengan pertumbuhan modal yang mencukupi dalam keadaan yang sangat baik dan diperkirakan tetap berada di tingkat ini untuk 12 (dua belas) bulan mendatang. Sedangkan sesudah krisis global 2,00 dengan urutan peringkat pertama menunjukkan bahwa $\% \Delta \text{KPMM}$ mengalami kenaikan dan lebih baik dari pada sebelum krisis global.
- c. RR (*Retention Rate*) sebelum krisis global sebesar 6,37% dan sesudah krisis sebesar 6,49% menunjukkan bahwa kemampuan tambahan modal yang berasal dari sumber internal bank mengalami kenaikan sebesar 0,12% sesudah krisis global.
- d. AR sebelum krisis global sebesar 89,50% dan sesudah krisis sebesar 90,95% menunjukkan bahwa biaya sistemik saat likuidasi sesudah krisis global lebih baik dibandingkan sebelum krisis global. Semakin besar AR maka biaya sistemik saat likuidasi semakin kecil.

- e. FP sebelum krisis global sebesar 12,26% dan sesudah krisis sebesar 8,42% menunjukkan bahwa partisipasi modal bank terhadap dana berbasis bagi hasil sebelum krisis global lebih baik dibandingkan sesudah krisis global.

2. Rasio Kualitas Asset

Rasio kualitas asset yang mencakup KAP, NPF dan PKAP pada tabel diatas dijelaskan sebagai berikut:

- a. KAP sebelum dan sesudah krisis global sebesar 0,96 dengan urutan peringkat ketiga menunjukkan bahwa kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan resiko dari pembiayaan telah dilaksanakan dengan cukup baik dan sesuai dengan skala usaha bank, namun masih terdapat kelemahan yang tidak signifikan atau didokumentasikan dan diadministrasikan dengan cukup baik.
- b. NPF sebelum krisis global sebesar 3,64% dengan urutan peringkat kedua menunjukkan bahwa kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan resiko dari pembiayaan telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan skala usaha bank, serta mendukung kegiatan operasional yang aman dan sehat serta didokumentasikan dan diadministrasikan dengan baik. Sedangkan sesudah krisis global sebesar 5,83% dengan urutan peringkat ketiga dan menunjukkan sebuah penurunan jika dibandingkan dengan sebelum krisis global, karena semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk.

- c. PKAP sebelum krisis global sebesar 1,03% dan sesudah krisis sebesar 1,08% menunjukkan bahwa dampak atau risiko yang ditimbulkan dari pertumbuhan aktiva produktif dalam keadaan yang stabil sebelum dan sesudah krisis global.

3. Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas yang mencakup NOM, ROA, REO, IGA, DP, PPBO, NSOM, ROE, IdFR dan CSR pada tabel diatas dijelaskan sebagai berikut:

- a. NOM sebelum krisis global sebesar 1,48% dan sesudah krisis sebesar 1,27% dengan urutan peringkat keempat menunjukkan bahwa kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba belum optimal. Hal ini berarti bahwa kemampuan rentabilitas rendah untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal dan penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan (*profit distribution*) belum sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- b. ROA sebelum krisis global sebesar 1,44% dengan urutan peringkat kedua menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba dalam keadaan yang baik. Sedangkan sesudah krisis global sebesar 1,07% dengan urutan peringkat ketiga menurun dibandingkan sebelum krisis global. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan

biaya.

- c. REO sebelum krisis global sebesar 87,30% dengan urutan peringkat ketiga menunjukkan bahwa efisiensi kegiatan operasional bank syariah dalam keadaan kurang baik karena berada pada ketentuan minimal Bank Indonesia. Sedangkan sesudah krisis global sebesar 71,44% dengan urutan peringkat pertama sangat baik jika dibandingkan dengan sebelum krisis global. Semakin besar rasio ini menunjukkan kurangnya efisiensi kegiatan operasional bank syariah.
- d. IGA sebelum krisis global sebesar 89,63% dengan urutan peringkat pertama menunjukkan bahwa aktiva bank syariah yang dapat menghasilkan pendapatan dengan sangat baik. Sedangkan sesudah krisis global sebesar 84,36%, menurun dibandingkan sebelum krisis global, namun tetap berada pada peringkat pertama.
- e. DP sebelum krisis global sebesar 4,98% dengan urutan peringkat keempat menunjukkan bahwa kemampuan bank syariah dalam menghasilkan pendapatan dari jasa berbasis *fee* dalam keadaan yang buruk, sehingga ketergantungan bank terhadap pendapatan dari penyaluran dana semakin tinggi. Sedangkan sesudah krisis global 14,28% dengan urutan peringkat pertama menunjukkan bahwa kemampuan bank syariah dalam menghasilkan pendapatan dari jasa berbasis *fee* dalam keadaan yang sangat baik, sehingga ketergantungan bank terhadap pendapatan dari penyaluran dana sangat rendah dibandingkan sebelum krisis global. Semakin tinggi pendapatan

berbasis fee mengindikasikan semakin berkurang ketergantungan bank terhadap pendapatan dari penyaluran dana.

- f. PPBO sebelum krisis global sebesar 73,48% dengan urutan peringkat kelima menunjukkan bahwa kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba dalam periode yang akan datang sangat buruk. Sedangkan sesudah krisis global sebesar 111,56% menunjukkan kenaikan yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan sebelum krisis, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba dalam periode yang akan datang sangat baik.
- g. NSOM sebelum krisis global sebesar 1,83% dan sesudah krisis sebesar 2,31% menunjukkan bahwa pendapatan bersih dari operasi utama terhadap total penyaluran dana sesudah krisis global lebih baik jika dibandingkan dengan sebelum krisis global.
- h. ROE sebelum krisis global sebesar 22,89% dan sesudah krisis global sebesar 24,85% menunjukkan bahwa kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba sesudah krisis global lebih baik jika dibandingkan dengan sebelum krisis global. Semakin besar rasio ini menunjukkan kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham semakin besar.
- i. IdFR sebelum krisis global sebesar 8,08% dan sesudah krisis global sebesar 6,88% menunjukkan bahwa besarnya penempatan dana bank syariah pada surat berharga dan pasar keuangan sesudah krisis global lebih baik jika dibandingkan dengan sebelum krisis global. Semakin

tinggi rasio ini mengindikasikan fungsi intermediasi bank syariah belum optimal.

- j. CSR sebelum krisis global sebesar 9,46% dan sesudah krisis global sebesar 9,10% menunjukkan besar fungsi *corporate social reponsibility* (CSR) terhadap proses pembelajaran masyarakat dalam keadaan stabil antara sebelum dan sesudah krisis global.

3. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas yang mencakup STM, STMP dan RAPB pada tabel diatas dijelaskan sebagai berikut:

- a. STM sebelum krisis global sebesar 49,20% dengan urutan peringkat pertama menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendek sangat baik dan kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas sangat kuat. Sedangkan sesudah krisis global sebesar 50,01% dengan urutan peringkat pertama, lebih besar 0,81% jika dibandingkan dengan sebelum krisis global, sehingga kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendek semakin baik.
- b. STMP sebelum krisis global sebesar 124,78% dengan urutan peringkat pertama menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva jangka pendek, kas, dan secondary reserve sangat baik. Sedangkan sesudah krisis global sebesar 111,59% dengan urutan peringkat pertama, angka lebih kecil

dibandingkan dengan sebelum krisis global, namun kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva jangka pendek, kas, dan *secondary reserve* masih sangat baik.

- c. RAPB sebelum krisis global sebesar 4,40% dan sesudah krisis global sebesar 5,53% menunjukkan bahwa kecukupan sumber dana eksternal apabila terjadi *short term mismatch* dan penarikan dana deposito inti sesudah krisis global lebih baik jika dibandingkan dengan sebelum krisis global.

4.2.2. Bank Syariah Mandiri

Berdasarkan data laporan keuangan Bank Syariah Mandiri selama periode sebelum dan sesudah krisis global dapat dihitung rasio-rasio Permodalan, Kualitas Asset, Rentabilitas dan likuiditas. Hasil dari perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2

Perbandingan Rasio Bank Syariah Mandiri Sebelum dan Sesudah Krisis Global

Jenis Rasio	Rasio Sebelum Krisis Global	Rasio Sesudah Krisis Global	Peringkat Sebelum	Peringkat Sesudah
1. Permodalan:				
a. KPMM	13,16%	12,86%	1	1
b. % Δ KPMM	2,00	2,01	1	1
c. RR	7,65%	12,00%	-	-
d. AR	76,16%	84,89%	-	-
e. FP	11,43%	8,97%	-	-
2. Kualitas Asset:				
a. KAP	0,95	0,95	3	3
b. NPF	6,23%	5,63%	3	3
c. PKAP	101,53%	104,81%	-	-
3. Rentabilitas:				
a. NOM	0,37%	0,65%	5	5

b. ROA	0,75%	1,13%	3	3
c. REO	90,49%	76,79%	5	1
d. IGA	156,18%	155,97%	1	1
e. DP	15,71%	16,17%	1	1
f. PPBO	106,45%	118,90%	1	1
g. NSOM	0,92%	0,85%	-	-
h. ROE	14,88%	25,11%	-	-
i. IdFR	8,14%	8,43%	-	-
j. CSR	5,67%	2,45%	-	-
4. Likuiditas:				
a. STM	27,23%	40,64%	1	1
b. STMP	97,93%	146,28%	1	1
c. RAPB	1,43%	0,93%	-	-

Sumber :Laporan Keuangan Publikasi Bank Syariah Mandiri (data primer

diolah)

1. Rasio Permodalan

Rasio permodalan yang mencakup KPMM, % Δ KPMM, RR, AR,

FP dan DPOR pada tabel diatas dijelaskan sebagai berikut:

- a. KPMM sebelum krisis global sebesar 13,16% dengan urutan peringkat pertama menunjukkan bahwa kecukupan modal bank dalam menyerap kerugian dan pemenuhan ketentuan KPMM yang berlaku dalam keadaan yang sangat baik dan diperkirakan tetap berada di tingkat ini untuk 12 (dua belas) bulan mendatang. Sedangkan setelah krisis global 12,86% menunjukkan bahwa KPMM menngalami penurunan, namun tetap berada pada peringkat pertama, sehingga dapat diperkirakan tetap berada di tingkat ini serta membaik dari tingkat saat ini untuk 12 (dua belas) bulan mendatang.
- b. % Δ KPMM sebelum krisis global sebesar 2,00 dengan urutan peringkat pertama menunjukkan bahwa ekspansi usaha yang ditunjukkan oleh pertumbuhan ATMR telah didukung dengan pertumbuhan modal yang

mencukupi dalam keadaan yang sangat baik dan diperkirakan tetap berada di tingkat ini untuk 12 (dua belas) bulan mendatang. Sedangkan sesudah krisis global 2,01 dengan urutan peringkat pertama menunjukkan bahwa $\% \Delta \text{KPMM}$ masih tetap pada angka yang stabil antara sebelum dan sesudah krisis global.

- c. RR (*Retention Rate*) sebelum krisis global sebesar 7,65% dan sesudah krisis sebesar 12,00% menunjukkan bahwa kemampuan tambahan modal yang berasal dari sumber internal bank mengalami kenaikan sebesar 5,65% sesudah krisis global.
- d. AR sebelum krisis global sebesar 76,16% dan sesudah krisis sebesar 84,89% menunjukkan bahwa biaya sistemik saat likuidasi sesudah krisis global lebih baik dibandingkan sebelum krisis global. Semakin besar AR maka biaya sistemik saat likuidasi semakin kecil.
- e. FP sebelum krisis global sebesar 11,43% dan sesudah krisis sebesar 8,97% menunjukkan bahwa partisipasi modal bank terhadap dana berbasis bagi hasil sebelum krisis global lebih baik dibandingkan sesudah krisis global.

2. Rasio Kualitas Asset

Rasio kualitas asset yang mencakup KAP, NPF dan PKAP pada tabel diatas dijelaskan sebagai berikut:

- a. KAP sebelum dan sesudah krisis global sebesar 0,95 dengan urutan peringkat ketiga menunjukkan bahwa kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan resiko dari pembiayaan telah

dilaksanakan dengan cukup baik dan sesuai dengan skala usaha bank, namun masih terdapat kelemahan yang tidak signifikan atau didokumentasikan dan diadministrasikan dengan cukup baik.

- b. NPF sebelum krisis global sebesar 6,23% dengan urutan peringkat ketiga menunjukkan bahwa kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan resiko dari pembiayaan telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan skala usaha bank, serta mendukung kegiatan operasional yang aman dan sehat serta didokumentasikan dan diadministrasikan dengan baik. Sedangkan sesudah krisis global sebesar 5,63% dengan urutan peringkat ketiga dengan angka menunjukkan sebuah kenaikan jika dibandingkan dengan sebelum krisis global, karena semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk.
- c. PKAP sebelum krisis global sebesar 101,53% dan sesudah krisis sebesar 104,81% menunjukkan bahwa dampak atau risiko yang ditimbulkan dari pertumbuhan aktiva produktif mengalami kenaikan sebesar 3,28% sesudah krisis global.

3. Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas yang mencakup NOM, ROA, REO, IGA, DP, PPBO, NSOM, ROE, IdFR dan CSR pada tabel diatas dijelaskan sebagai berikut:

- a. NOM sebelum krisis global sebesar 0,37% dan sesudah krisis sebesar 0,65% dengan urutan peringkat kelima menunjukkan bahwa

kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba belum optimal. Hal ini berarti bahwa kemampuan rentabilitas sangat rendah untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal dan penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan (*profit distribution*) belum sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

- b. ROA sebelum krisis global sebesar 0,75% dengan urutan peringkat ketiga menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba dalam keadaan yang baik. Sedangkan sesudah krisis global sebesar 1,13% dengan urutan peringkat ketiga, namun angka naik 0,38% dibandingkan sebelum krisis global. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya.
- c. REO sebelum krisis global sebesar 90,49% dengan urutan peringkat kelima menunjukkan bahwa efisiensi kegiatan operasional bank syariah dalam keadaan yang buruk karena berada dibawah ketentuan minimal Bank Indonesia. Sedangkan sesudah krisis global sebesar 76,79% dengan urutan peringkat pertama sangat baik jika dibandingkan dengan sebelum krisis global. Semakin besar rasio ini menunjukkan kurangnya efisiensi kegiatan operasional bank syariah.
- d. IGA sebelum krisis global sebesar 156,18% dengan urutan peringkat pertama menunjukkan bahwa aktiva bank syariah yang dapat

menghasilkan pendapatan dengan sangat baik. Sedangkan sesudah krisis global sebesar 155,97%, menurun dibandingkan sebelum krisis global, namun tetap berada pada peringkat pertama.

- e. DP sebelum krisis global sebesar 15,71% dengan urutan peringkat pertama menunjukkan bahwa kemampuan bank syariah dalam menghasilkan pendapatan dari jasa berbasis *fee* dalam keadaan yang sangat baik, sehingga ketergantungan bank terhadap pendapatan dari penyaluran dana semakin tinggi. Sedangkan sesudah krisis global 16,17% dengan urutan peringkat pertama dan mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan sebelum krisis global.
- f. PPBO sebelum krisis global sebesar 106,45% dengan urutan peringkat pertama menunjukkan bahwa kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba dalam periode yang akan datang sangat baik. Sedangkan sesudah krisis global sebesar 118,90% menunjukkan kenaikan sebesar 11,55% jika dibandingkan dengan sebelum krisis, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba dalam periode yang akan datang sangat baik.
- g. NSOM sebelum krisis global sebesar 0,92% dan sesudah krisis sebesar 0,85% menunjukkan bahwa pendapatan bersih dari operasi utama terhadap total penyaluran dana sebelum krisis global lebih baik jika dibandingkan dengan sesudah krisis global.
- h. ROE sebelum krisis global sebesar 14,88% dan sesudah krisis global sebesar 25,11% menunjukkan bahwa kemampuan modal disetor bank

dalam menghasilkan laba sesudah krisis global lebih baik jika dibandingkan dengan sebelum krisis global. Semakin besar rasio ini menunjukkan kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham semakin besar.

- i. IdFR sebelum krisis global sebesar 8,14% dan sesudah krisis global sebesar 8,43% menunjukkan bahwa besarnya penempatan dana bank syariah pada surat berharga dan pasar keuangan sesudah krisis global lebih baik jika dibandingkan dengan sebelum krisis global. Semakin tinggi rasio ini mengindikasikan fungsi intermediasi bank syariah belum optimal.
- j. CSR sebelum krisis global sebesar 5,67% dan sesudah krisis global sebesar 2,45% menunjukkan besar fungsi *corporate social responsibility* (CSR) terhadap proses pembelajaran masyarakat mengalami penurunan sebesar 3,22% sesudah krisis global.

4. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas yang mencakup STM, STMP dan RAPB pada tabel diatas dijelaskan sebagai berikut:

- a. STM sebelum krisis global sebesar 27,23% dengan urutan peringkat pertama menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendek sangat baik dan kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas sangat kuat. Sedangkan sesudah krisis global sebesar 40,64% dengan urutan peringkat pertama, lebih

besar 13,41% jika dibandingkan dengan sebelum krisis global, sehingga kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendek semakin baik.

- b. STMP sebelum krisis global sebesar 97,93% dengan urutan peringkat pertama menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva jangka pendek, kas, dan *secondary reserve* sangat baik. Sedangkan sesudah krisis global sebesar 146,28% dengan urutan peringkat pertama, lebih besar 48,15% dibandingkan dengan sebelum krisis global, sehingga kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva jangka pendek, kas, dan *secondary reserve* semakin baik.
- c. RAPB sebelum krisis global sebesar 1,43% dan sesudah krisis global sebesar 0,93% menunjukkan bahwa kecukupan sumber dana eksternal apabila terjadi *short term mismatch* dan penarikan dana deposito inti sebelum krisis global lebih baik jika dibandingkan dengan sesudah krisis global.

4.2.3. Bank Mega Syariah

Berdasarkan data laporan keuangan Bank Mega Syariah selama periode sebelum dan sesudah krisis global dapat dihitung rasio-rasio Permodalan, Kualitas Asset, Rentabilitas dan likuiditas. Hasil dari perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3

Perbandingan Rasio Bank Mega Syariah Sebelum dan Sesudah Krisis Global

Jenis Rasio	Rasio Sebelum Krisis Global	Rasio Sesudah Krisis Global	Peringkat Sebelum	Peringkat Sesudah
1. Permodalan:				
a. KPMM	10,14%	13,78%	2	1
b. % Δ KPMM	2,08	1,96	1	1
c. RR	26,65%	12,09%	-	-
d. AR	82,57%	71,20%	-	-
e. FP	10,02%	14,40%	-	-
2. Kualitas Asset:				
a. KAP	0,98	0,98	2	2
b. NPF	2,01%	6,69%	2	3
c. PKAP	1,85%	1,05%	-	-
3. Rentabilitas:				
a. NOM	1,72%	1,26%	4	4
b. ROA	2,20%	1,13%	1	3
c. REO	41,12%	61,43%	1	1
d. IGA	89,04%	97,21%	1	1
e. DP	4,47%	8,79%	4	3
f. PPBO	115,27%	123,61%	1	1
g. NSOM	4,50%	5,60%	-	-
h. ROE	31,87%	21,54%	-	-
i. IdFR	5,87%	18,82%	-	-
j. CSR	2,26%	1,73%	-	-
4. Likuiditas:				
a. STM	61,81%	35,01%	1	1
b. STMP	96,13%	109,22%	1	1
c. RAPB	0,98%	0,35%	-	-

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi Bank Mega Syariah (data primer diolah)

1. Rasio Permodalan

Rasio permodalan yang mencakup KPMM, % Δ KPMM, RR, AR,

FP dan DPOR pada tabel diatas dijelaskan sebagai berikut:

- a. KPMM sebelum krisis global sebesar 10,14% dengan urutan peringkat kedua menunjukkan bahwa kecukupan modal bank dalam menyerap kerugian dan pemenuhan ketentuan KPMM yang berlaku dalam keadaan yang baik dan diperkirakan tetap berada di tingkat ini dan membaik dari tingkat ini untuk 12 (dua belas) bulan mendatang.

Sedangkan setelah krisis global 13,78% menunjukkan bahwa KPMM mengalami kenaikan dan berada pada peringkat pertama, sehingga dapat diperkirakan tetap berada di tingkat ini untuk 12 (dua belas) bulan mendatang.

- b. $\% \Delta \text{KPMM}$ sebelum krisis global sebesar 2,08 dengan urutan peringkat pertama menunjukkan bahwa ekspansi usaha yang ditunjukkan oleh pertumbuhan ATMR telah didukung dengan pertumbuhan modal yang mencukupi dalam keadaan yang sangat baik dan diperkirakan tetap berada di tingkat ini untuk 12 (dua belas) bulan mendatang. Sedangkan sesudah krisis global 1,96 mengalami penurunan, namun masih dengan urutan peringkat pertama menunjukkan bahwa $\% \Delta \text{KPMM}$ masih tetap pada angka yang stabil antara sebelum dan sesudah krisis global.
- c. RR (*Retention Rate*) sebelum krisis global sebesar 26,65% dan sesudah krisis sebesar 12,09% menunjukkan bahwa kemampuan tambahan modal yang berasal dari sumber internal bank mengalami penurunan sebesar 14,56% sesudah krisis global.
- d. AR sebelum krisis global sebesar 82,57% dan sesudah krisis sebesar 71,20% menunjukkan bahwa biaya sistemik saat likuidasi sebelum krisis global lebih baik dibandingkan sesudah krisis global. Semakin besar AR maka biaya sistemik saat likuidasi semakin kecil.
- e. FP sebelum krisis global sebesar 10,02% dan sesudah krisis sebesar 14,40% menunjukkan bahwa partisipasi modal bank terhadap dana berbasis bagi hasil sebelum krisis global lebih baik dibandingkan

sesudah krisis global.

2. Rasio Kualitas Asset

Rasio kualitas asset yang mencakup KAP, NPF dan PKAP pada tabel diatas dijelaskan sebagai berikut:

- a. KAP sebelum dan sesudah krisis global sebesar 0,98 dengan urutan peringkat kedua menunjukkan bahwa kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan resiko dari pembiayaan telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan skala usaha bank, namun masih terdapat kelemahan yang tidak signifikan atau didokumentasikan dan diadministrasikan dengan baik.
- b. NPF sebelum krisis global sebesar 2,01% dengan urutan peringkat kedua menunjukkan bahwa kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan resiko dari pembiayaan telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan skala usaha bank, serta mendukung kegiatan operasional yang aman dan sehat serta didokumentasikan dan diadministrasikan dengan baik. Sedangkan sesudah krisis global sebesar 6,69% dengan urutan peringkat ketiga dengan angka menunjukkan sebuah penurunan jika dibandingkan dengan sebelum krisis global, karena semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk.
- c. PKAP sebelum krisis global sebesar 1,85% dan sesudah krisis sebesar 1,05% menunjukkan bahwa dampak atau risiko yang ditimbulkan dari pertumbuhan aktiva produktif mengalami penurunan sebesar 0,80%

sesudah krisis global.

3. Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas yang mencakup NOM, ROA, REO, IGA, DP, PPBO, NSOM, ROE, IdFR dan CSR pada tabel diatas dijelaskan sebagai berikut:

- a. NOM sebelum krisis global sebesar 1,72% dan sesudah krisis sebesar 1,26% dengan urutan peringkat keempat menunjukkan bahwa kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba belum optimal. Hal ini berarti bahwa kemampuan rentabilitas sangat rendah untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal dan penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan (*profit distribution*) belum sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- b. ROA sebelum krisis global sebesar 2,20% dengan urutan peringkat pertama menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba dalam keadaan yang sangat baik. Sedangkan sesudah krisis global sebesar 1,13% dengan urutan peringkat ketiga, angka lebih kecil dibandingkan sebelum krisis global. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya.
- c. REO sebelum krisis global sebesar 41,12% dengan urutan peringkat pertama menunjukkan bahwa efisiensi kegiatan operasional bank

syariah dalam keadaan yang sangat baik karena berada diatas ketentuan minimal Bank Indonesia. Sedangkan sesudah krisis global sebesar 61,43%, angka mengalami penurunan, namun tetap dengan urutan peringkat pertama. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi kegiatan operasional bank syariah masih sangat baik. Semakin besar rasio ini menunjukkan kurangnya efisiensi kegiatan operasional bank syariah.

- d. IGA sebelum krisis global sebesar 89,04% dengan urutan peringkat pertama menunjukkan bahwa aktiva bank syariah yang dapat menghasilkan pendapatan dengan sangat baik. Sedangkan sesudah krisis global sebesar 97,21%, lebih tinggi dibandingkan sebelum krisis global dan tetap berada pada peringkat pertama.
- e. DP sebelum krisis global sebesar 4,47% dengan urutan peringkat keempat menunjukkan bahwa kemampuan bank syariah dalam menghasilkan pendapatan dari jasa berbasis *fee* dalam keadaan yang buruk, sehingga ketergantungan bank terhadap pendapatan dari penyaluran dana semakin tinggi. Sedangkan sesudah krisis global 8,79% dengan urutan peringkat ketiga dan mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan sebelum krisis global dan ketergantungan bank terhadap pendapatan dari penyaluran dana semakin berkurang.
- f. PPBO sebelum krisis global sebesar 115,27% dengan urutan peringkat pertama menunjukkan bahwa kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba dalam periode yang akan datang sangat baik. Sedangkan sesudah krisis global sebesar 123,61% menunjukkan

kenaikan sebesar 8,34% jika dibandingkan dengan sebelum krisis, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba dalam periode yang akan datang sangat baik.

- g. NSOM sebelum krisis global sebesar 4,50% dan sesudah krisis sebesar 5,60% menunjukkan bahwa pendapatan bersih dari operasi utama terhadap total penyaluran dana sesudah krisis global lebih baik jika dibandingkan dengan sebelum krisis global.
- h. ROE sebelum krisis global sebesar 31,87% dan sesudah krisis global sebesar 21,54% menunjukkan bahwa kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba sebelum krisis global lebih baik jika dibandingkan dengan sesudah krisis global. Semakin besar rasio ini menunjukkan kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham semakin besar.
- i. IdFR sebelum krisis global sebesar 5,87% dan sesudah krisis global sebesar 18,82% menunjukkan bahwa besarnya penempatan dana bank syariah pada surat berharga dan pasar keuangan sesudah krisis global lebih baik jika dibandingkan dengan sebelum krisis global. Semakin tinggi rasio ini mengindikasikan fungsi intermediasi bank syariah belum optimal.
- j. CSR sebelum krisis global sebesar 2,26% dan sesudah krisis global sebesar 1,73% menunjukkan besar fungsi *corporate social responsibility* (CSR) terhadap proses pembelajaran masyarakat mengalami penurunan sebesar 0,53% sesudah krisis global.

4. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas yang mencakup STM, STMP dan RAPB pada tabel diatas dijelaskan sebagai berikut:

- a. STM sebelum krisis global sebesar 61,81% dengan urutan peringkat pertama menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendek sangat baik dan kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas sangat kuat. Sedangkan sesudah krisis global sebesar 35,01% dengan urutan peringkat pertama, lebih kecil 26,80% jika dibandingkan dengan sebelum krisis global, namun kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendek masih baik.
- b. STMP sebelum krisis global sebesar 96,13% dengan urutan peringkat pertama menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva jangka pendek, kas, dan secondary reserve sangat baik. Sedangkan sesudah krisis global sebesar 109,22% dengan urutan peringkat pertama, lebih besar 13,09% dibandingkan dengan sebelum krisis global, sehingga kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva jangka pendek, kas, dan secondary reserve semakin baik.
- c. RAPB sebelum krisis global sebesar 0,98% dan sesudah krisis global sebesar 0,35% menunjukkan bahwa kecukupan sumber dana eksternal apabila terjadi *short term mismatch* dan penarikan dana deposito inti

sebelum krisis global lebih baik jika dibandingkan dengan sesudah krisis global.

4.3. Uji Statistik T-test

4.3.1. Bank Muamalat Indonesia

Berdasarkan pengambilan keputusan:

Ho : Tidak ada perbedaan antara sebelum dan sesudah krisis global

H1 : Ada perbedaan antara sebelum dan sesudah krisis global

Jika probabilitas $> 0,05$, Ho diterima

Jika probabilitas $< 0,05$, Ho ditolak

Maka dapat diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

1. Rasio Permodalan

a. Rasio KPMM, hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4

Uji T-test Rasio KPMM Bank Muamalat Indonesia

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 sebelum - sesudah	3.01875	1.94374	.68722	1.39374	4.64376	4.393	7	.003

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa sig. (2-tailed)

= 0,003. Hal ini berarti bahwa probabilitas kurang dari 0,05 sehingga

Ho ditolak dan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank

Muamalat Indonesia jika dilihat dari rasio KPMM sebelum dan sesudah

krisis global adalah ada perbedaan signifikan.

b. Rasio $\% \Delta$ KPMM, hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4

Uji T-test Rasio KPMM Bank Muamalat Indonesia

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 sebelum - sesudah	-.07739	.16813	.05944	-.21795	.06317	-1.302	7	.234

Berdasarkan tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa sig. (2-tailed)

= 0,234. Hal ini berarti bahwa probabilitas lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia jika dilihat dari rasio $\% \Delta$ KPMM sebelum dan sesudah krisis global adalah tidak ada perbedaan signifikan secara statistik, namun ada perbedaan secara rata-rata.

c. Rasio RR, hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6

Uji T-test Rasio RR Bank Muamalat Indonesia

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Sebelum - Sesudah	-.12028	10.41202	3.68121	-8.82495	8.58439	-.033	7	.975

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) =

0,975. Hal ini berarti bahwa probabilitas lebih besar dari 0,05 sehingga

Pair 1	Sebelum - Sesudah	3.83492	1.62342	.57397	2.47771	5.19214	6.681	7	.000
--------	-------------------	---------	---------	--------	---------	---------	-------	---	------

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) = 0,000. Hal ini berarti bahwa probabilitas kurang dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia jika dilihat dari rasio FP sebelum dan sesudah krisis global adalah ada perbedaan signifikan.

2. Rasio Kualitas Asset

a. KAP, hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9

Uji T-test Rasio KAP Bank Muamalat Indonesia

Tabel 21 Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)	
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference					
				Lower	Upper				
Pair 1	sebelum - sesudah	.00874	.00961	.00340	.00071	.01677	2.574	7	.037

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) = 0,037. Hal ini berarti bahwa probabilitas lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia jika dilihat dari rasio KAP sebelum dan sesudah krisis global adalah ada perbedaan signifikan.

b. Rasio NPF, hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10

Uji T-test Rasio NPF Bank Muamalat Indonesia

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 sebelum - sesudah	-2.18235	3.69035	1.30474	-5.26757	.90286	-1.673	7	.138

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) = 0,138. Hal ini berarti bahwa probabilitas lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia jika dilihat dari rasio NPF sebelum dan sesudah krisis global adalah tidak ada perbedaan signifikan secara statistik, namun ada perbedaan secara rata-rata.

c. PKAP, hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11

Uji T-test Rasio PKAP Bank Muamalat Indonesia

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 sebelum - sesudah	-.04986	.22108	.07817	-.23469	.13497	-.638	7	.544

Berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) = 0,544. Hal ini berarti bahwa probabilitas lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia jika dilihat dari rasio PKAP sebelum dan sesudah krisis global adalah tidak ada perbedaan signifikan secara statistik, namun ada perbedaan secara rata-rata.

3. Rasio Rentabilitas

a. NOM, hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12

Uji T-test Rasio NOM Bank Muamalat Indonesia

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Sebelum - Sesudah	.21535	.71287	.25204	-.38062	.81133	.854	7	.421

Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) = 0,421. Hal ini berarti bahwa probabilitas lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia jika dilihat dari rasio NOM sebelum dan sesudah krisis global adalah tidak ada perbedaan signifikan secara statistik, namun ada perbedaan secara rata-rata.

b. ROA, hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13

Uji T-test Rasio ROA Bank Muamalat Indonesia

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Sebelum - Sesudah	.36244	.74306	.26271	-.25877	.98365	1.380	7	.210

Berdasarkan tabel 4.13 menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) = 0,210. Hal ini berarti bahwa probabilitas lebih besar dari 0,05 sehingga

Pair 1	sebelum - sesudah	5.27205	3.70861	1.31119	2.17158	8.37253	4.021	7	.005
--------	-------------------	---------	---------	---------	---------	---------	-------	---	------

Berdasarkan tabel 4.15 menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) = 0,005. Hal ini berarti bahwa probabilitas kurang dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia jika dilihat dari rasio IGA sebelum dan sesudah krisis global adalah ada perbedaan signifikan.

e. Rasio DP, hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16

Uji T-test Rasio DP Bank Muamalat Indonesia

Tabel 42 Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)	
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference					
				Lower	Upper				
Pair 1	sebelum - sesudah	-9.29757	13.15193	4.64991	-20.29286	1.69772	-2.000	7	.086

Berdasarkan tabel 4.16 menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) = 0,086. Hal ini berarti bahwa probabilitas lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia jika dilihat dari rasio DP sebelum dan sesudah krisis global adalah tidak ada perbedaan signifikan secara statistik, namun ada perbedaan secara rata-rata.

f. PPBO, hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.17

Uji T-test Rasio PPBO Bank Muamalat Indonesia

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 sebelum - sesudah	-3.80819E1	67.72272	23.94360	-94.69948	18.53575	-1.590	7	.156

Berdasarkan tabel 4.17 menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) = 0,156. Hal ini berarti bahwa probabilitas lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia jika dilihat dari rasio IGA sebelum dan sesudah krisis global adalah tidak ada perbedaan signifikan secara statistik, namun ada perbedaan secara rata-rata.

g. NSOM, hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.18

Uji T-test Rasio NSOM Bank Muamalat Indonesia

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 sebelum - sesudah	-.64878	2.19409	.77573	-2.48308	1.18553	-.836	7	.431

Berdasarkan tabel 4.18 menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) = 0,431. Hal ini berarti bahwa probabilitas lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia jika dilihat dari rasio NSOM sebelum dan sesudah krisis global adalah tidak ada perbedaan signifikan secara statistik, namun ada perbedaan secara rata-rata.

h. ROE, hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.19

Uji T-test Rasio ROE Bank Muamalat Indonesia

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 sebelum - sesudah	-2.05233	15.79908	5.58582	-15.26069	11.15603	-.367	7	.724

Berdasarkan tabel 4.19 menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) = 0,724. Hal ini berarti bahwa probabilitas lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia jika dilihat dari rasio ROE sebelum dan sesudah krisis global adalah tidak ada perbedaan signifikan secara statistik, namun ada perbedaan secara rata-rata.

i. IdFR, hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.20

Uji T-test Rasio IdFR Bank Muamalat Indonesia

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 sebelum - sesudah	1.20274	7.76432	2.74510	-5.28839	7.69388	.438	7	.674

Berdasarkan tabel 4.20 menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) = 0,674. Hal ini berarti bahwa probabilitas kurang dari 0,05 sehingga H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank

Muamalat Indonesia jika dilihat dari rasio IdFR sebelum dan sesudah krisis global adalah tidak ada perbedaan signifikan secara statistik, namun ada perbedaan secara rata-rata.

j. CSR, hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.21

Uji T-test Rasio CSR Bank Muamalat Indonesia

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 sebelum - sesudah	.36548	7.10616	2.51241	-5.57542	6.30637	.145	7	.888

Berdasarkan tabel 4.21 menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) = 0,888. Hal ini berarti bahwa probabilitas kurang dari 0,05 sehingga H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia jika dilihat dari rasio CSR sebelum dan sesudah krisis global adalah tidak ada perbedaan signifikan secara statistik, namun ada perbedaan secara rata-rata.

4. Rasio Likuiditas

a. STM, hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.22

Uji Statistik Rasio STM Bank Muamalat Indonesia

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				

				Lower	Upper				
Pair 1	sebelum - sesudah	-.81398	18.61766	6.58234	-16.37873	14.75077	-.124	7	.905

Berdasarkan tabel 4.22 menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) = 0,905. Hal ini berarti bahwa probabilitas lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia jika dilihat dari rasio STM sebelum dan sesudah krisis global adalah tidak ada perbedaan signifikan secara statistik, namun ada perbedaan secara rata-rata.

b. STMP, hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.23

Uji T-test Rasio STMP Bank Muamalat Indonesia

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)	
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference					
				Lower	Upper				
Pair 1	sebelum - sesudah	1.31169E1	49.08483	17.35411	-27.91906	54.15283	.756	7	.474

Berdasarkan tabel 4.23 menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) = 0,474. Hal ini berarti bahwa probabilitas lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia jika dilihat dari rasio STMP sebelum dan sesudah krisis global adalah tidak ada perbedaan signifikan secara statistik, namun ada perbedaan secara rata-rata.

c. RAPB, hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.24

Uji T-test Rasio RAPB Bank Muamalat Indonesia

		Deviation	Mean	of the Difference					
				Lower	Upper				
Pair 1	sebelum - sesudah	.29738	.79070	.27956	-.36366	.95842	1.064	7	.323

Berdasarkan tabel 4.25 menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) = 0,323. Hal ini berarti bahwa probabilitas lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri jika dilihat dari rasio KPMM Bank Syariah Mandiri sebelum dan sesudah krisis global adalah tidak ada perbedaan signifikan secara statistik, namun ada perbedaan secara rata-rata.

b. $\% \Delta$ KPMM, hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.26

Uji T-test Rasio $\% \Delta$ KPMM Bank Syariah Mandiri

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	sebelum - sesudah	-.00602	.09405	.03325	-.08465	.07260	-.181	7	.861

Berdasarkan tabel 4.26 menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) = 0,861. Hal ini berarti bahwa probabilitas lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri jika dilihat dari rasio $\% \Delta$ KPMM Bank Syariah Mandiri sebelum dan sesudah krisis global adalah tidak ada perbedaan signifikan secara statistik, namun ada perbedaan secara rata-rata.

c. Rasio RR, hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.27

Uji T-test Rasio RR Bank Syariah Mandiri

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 sebelum - sesudah	4.35084	3.82449	1.35216	-7.54819	-1.15348	-3.218	7	.015

Berdasarkan tabel 4.27 menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) = 0,015. Hal ini berarti bahwa probabilitas kurang dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri jika dilihat dari rasio RR sebelum dan sesudah krisis global adalah ada perbedaan signifikan.

d. AR, hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.28

Uji T-test Rasio AR Bank Syariah Mandiri

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 sebelum - sesudah	-8.73787	5.65035	1.99770	-13.46168	-4.01405	-4.374	7	.003

Berdasarkan tabel 4.28 menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) = 0,003. Hal ini berarti bahwa probabilitas kurang dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri jika dilihat dari rasio AR sebelum dan sesudah krisis global

adalah ada perbedaan signifikan.

e. Rasio FP, hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.29

Uji T-test Rasio FP Bank Syariah Mandiri

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 sebelum - sesudah	2.46841	2.43881	.86225	.42951	4.50731	2.863	7	.024

Berdasarkan tabel 4.29 menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) =

0,024. Hal ini berarti bahwa probabilitas kurang dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri jika dilihat dari rasio FP sebelum dan sesudah krisis global adalah ada perbedaan signifikan

2. Rasio Kualitas Asset

a. KAP, hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.30

Uji T-test Rasio KAP Bank Syariah Mandiri

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 sebelum - sesudah	-.01532	.01756	.00621	-.02999	-.00064	-2.468	7	.043

Berdasarkan tabel 4.30 menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) =

0,043. Hal ini berarti bahwa probabilitas kurang dari 0,05 sehingga H_0

ditolak dan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri jika dilihat dari rasio KAP sebelum dan sesudah krisis global adalah ada perbedaan signifikan.

b. Rasio NPF, hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.31

Uji T-test Rasio NPF Bank Syariah Mandiri

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 sebelum – sesudah	.59307	2.08073	.73565	-1.14646	2.33260	.806	7	.447

Berdasarkan tabel 4.31 menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) = 0,447. Hal ini berarti bahwa probabilitas lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri jika dilihat dari rasio NPF sebelum dan sesudah krisis global adalah tidak ada perbedaan signifikan secara statistik, namun ada perbedaan secara rata-rata.

c. Rasio PKAP, hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.32

Uji T-test Rasio PKAP Bank Syariah Mandiri

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 sebelum - sesudah	-3.28680	36.73607	12.98816	-33.99892	27.42533	-.253	7	.807

Berdasarkan tabel 4.32 menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) = 0,807. Hal ini berarti bahwa probabilitas lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri jika dilihat dari rasio PKAP sebelum dan sesudah krisis global adalah tidak ada perbedaan signifikan secara statistik, namun ada perbedaan secara rata-rata.

3. Rentabilitas

a. Rasio NOM, hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.33

Uji T-test Rasio NOM Bank Syariah Mandiri

Tabel 93 Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 sebelum - sesudah	-.28000	.25967	.09181	-.49709	-.06291	-3.050	7	.019

Berdasarkan tabel 4.33 menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) = 0,019. Hal ini berarti bahwa probabilitas kurang dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri jika dilihat dari rasio NOM sebelum dan sesudah krisis global adalah ada perbedaan signifikan.

b. ROA, hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.34

Uji T-test Rasio ROA Bank Syariah Mandiri

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 sebelum - sesudah	-.38593	.31413	.11106	-.64855	-.12331	-3.475	7	.010

Berdasarkan tabel 4.34 menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) = 0,010. Hal ini berarti bahwa probabilitas kurang dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri jika dilihat dari rasio ROA sebelum dan sesudah krisis global adalah ada perbedaan signifikan.

c. REO, hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.35

Uji T-test Rasio REO Bank Syariah Mandiri

Tabel 99 Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 sebelum - sesudah	1.37056E1	21.31060	7.53444	-4.11050	31.52172	1.819	7	.112

Berdasarkan tabel 4.35 menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) = 0,112. Hal ini berarti bahwa probabilitas lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri jika dilihat dari rasio REO sebelum dan sesudah krisis global adalah tidak ada perbedaan signifikan, namun ada perbedaan secara rata-rata.

d. Rasio IGA, hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.36

Uji T-test Rasio IGA Bank Syariah Mandiri

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 sebelum - sesudah	.21377	25.96368	9.17955	-21.49240	21.91995	.023	7	.982

Berdasarkan tabel 4.36 menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) =

0,982. Hal ini berarti bahwa probabilitas lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri jika dilihat dari rasio IGA sebelum dan sesudah krisis global adalah tidak ada perbedaan signifikan, namun ada perbedaan secara rata-rata.

e. Rasio DP, hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.37

Uji T-test Rasio DP Bank Syariah Mandiri

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 sebelum - sesudah	-.45667	3.21933	1.13820	-3.14810	2.23475	-.401	7	.700

Berdasarkan tabel 37 menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) =

0,700. Hal ini berarti bahwa probabilitas lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank

Syariah Mandiri jika dilihat dari rasio DP sebelum dan sesudah krisis global adalah tidak ada perbedaan signifikan, namun ada perbedaan secara rata-rata.

f. Rasio PPBO, hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.38

Uji T-test Rasio PPBO Bank Syariah Mandiri

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 sebelum - sesudah	-1.24466E1	19.99419	7.06901	-29.16214	4.26898	-1.761	7	.122

Berdasarkan tabel 4.38 menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) = 0,122. Hal ini berarti bahwa probabilitas lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri jika dilihat dari rasio PPBO sebelum dan sesudah krisis global adalah tidak ada perbedaan signifikan, namun ada perbedaan secara rata-rata.

g. Rasio NSOM, hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.39

Uji T-test Rasio NSOM Bank Syariah Mandiri

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 sebelum - sesudah	.06667	.30253	.10696	-.18625	.31959	.623	7	.553

Berdasarkan tabel 4.39 menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) = 0,553. Hal ini berarti bahwa probabilitas lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri jika dilihat dari rasio NSOM sebelum dan sesudah krisis global adalah tidak ada perbedaan signifikan, namun ada perbedaan secara rata-rata.

h. Rasio ROE, hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.40

Uji T-test Rasio ROE Bank Syariah Mandiri

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 sebelum - sesudah	-1.02358E1	8.15220	2.88224	-17.05120	-3.42038	-3.551	7	.009

Berdasarkan tabel 4.40 menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) = 0,009. Hal ini berarti bahwa probabilitas kurang dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri jika dilihat dari rasio ROE sebelum dan sesudah krisis global adalah ada perbedaan signifikan.

i. IdFR, hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.41

Uji T-test Rasio IdFR Bank Syariah Mandiri

Paired Samples Test

	Paired Differences	t	df	Sig. (2-tailed)
--	--------------------	---	----	-----------------

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
				Pair 1 sebelum - sesudah	-.33596			

Berdasarkan tabel 4.41 menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) = 0,730. Hal ini berarti bahwa probabilitas lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri jika dilihat dari rasio IdFR sebelum dan sesudah krisis global adalah tidak ada perbedaan signifikan secara statistik, namun ada perbedaan secara rata-rata.

j. CSR, hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.42

Uji T-test Rasio CSR Bank Syariah Mandiri

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 sebelum - sesudah	3.22668	3.05024	1.07842	.67662	5.77675	2.992	7	.020

Berdasarkan tabel 4.42 menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) = 0,020. Hal ini berarti bahwa probabilitas kurang dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri jika dilihat dari rasio CSR sebelum dan sesudah krisis global adalah ada perbedaan signifikan.

4. Likuiditas

a. Rasio STM, hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.43

Uji T-test Rasio STM Bank Syariah Mandiri

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 sebelum - sesudah	-1.34152E1	8.90405	3.14806	-20.85920	-5.97125	-4.261	7	.004

Berdasarkan tabel 4.43 menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) = 0,004. Hal ini berarti bahwa probabilitas kurang dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri jika dilihat dari rasio STM sebelum dan sesudah krisis global adalah ada perbedaan signifikan.

b. Rasio STMP, hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.44

Uji T-test Rasio STMP Bank Syariah Mandiri

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 sebelum - sesudah	-4.83535E1	24.41508	8.63203	-68.76499	-27.94196	-5.602	7	.001

Berdasarkan tabel 4.44 menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) = 0,001. Hal ini berarti bahwa probabilitas kurang dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank Syariah

Mandiri jika dilihat dari rasio STMP sebelum dan sesudah krisis global adalah ada perbedaan signifikan

c. Rasio RAPB, hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.45

Uji T-test Rasio RAPB Bank Syariah Mandiri

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 sebelum - sesudah	-.50881	1.22867	.43440	-1.53600	.51838	-1.171	7	.280

Berdasarkan tabel 4.45 menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) = 0,280. Hal ini berarti bahwa probabilitas lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri jika dilihat dari rasio RAPB sebelum dan sesudah krisis global adalah tidak ada perbedaan signifikan secara statistik, namun ada perbedaan secara rata-rata.

4.3.3. Bank Mega Syariah

Berdasarkan pengambilan keputusan:

H_0 : Tidak ada perbedaan antara sebelum dan sesudah krisis global

H_1 : Ada perbedaan antara sebelum dan sesudah krisis global

Jika probabilitas $> 0,05$, H_0 diterima

Jika probabilitas $< 0,05$, H_0 ditolak

Maka dapat diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

1. Permodalan

a. KPMM, hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.46

Uji T-test Rasio KPMM Bank Mega Syariah

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 sebelum - sesudah	-3.63595	3.98873	1.41023	-6.97062	-.30129	-2.578	7	.037

Berdasarkan tabel 4.46 menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) = 0,037. Hal ini berarti bahwa probabilitas lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri jika dilihat dari rasio KPMM sebelum dan sesudah krisis global adalah ada perbedaan signifikan.

b. Rasio $\% \Delta$ KPMM, hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.47

Uji T-test Rasio $\% \Delta$ KPMM Bank Mega Syariah

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 sebelum - sesudah	.12305	.11689	.04133	.02533	.22078	2.977	7	.021

Berdasarkan tabel 4.47 menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) = 0,021. Hal ini berarti bahwa probabilitas lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank

Syariah Mandiri jika dilihat dari rasio $\% \Delta KPM$ sebelum dan sesudah krisis global adalah ada perbedaan signifikan.

c. Rasio RR, hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.48

Uji T-test Rasio RR Bank Mega Syariah

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 sebelum – sesudah	1.45519E1	15.08525	5.33344	1.94027	27.16344	2.728	7	.029

Berdasarkan tabel 4.48 menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) =

0,029. Hal ini berarti bahwa probabilitas kurang dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank Mega Syariah jika dilihat dari rasio RR sebelum dan sesudah krisis global adalah ada perbedaan signifikan.

d. Rasio AR, hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.49

Uji T-test Rasio AR Bank Mega Syariah

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 sebelum – sesudah	1.13749E1	11.66434	4.12397	1.62324	21.12650	2.758	7	.028

Berdasarkan tabel 4.49 menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) =

0,028. Hal ini berarti bahwa probabilitas kurang dari 0,05 sehingga H_0

ditolak dan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank Mega Syariah jika dilihat dari rasio AR sebelum dan sesudah krisis global adalah ada perbedaan signifikan.

e. Rasio FP, hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.50

Uji T-test Rasio FP Bank Mega Syariah

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 sebelum – sesudah	-4.38345	4.26041	1.50628	-7.94524	-.82165	-2.910	7	.023

Berdasarkan tabel 4.50 menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) =

0,023. Hal ini berarti bahwa probabilitas kurang dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank Mega Syariah jika dilihat dari rasio FP sebelum dan sesudah krisis global adalah ada perbedaan signifikan.

2. Rasio Kualitas Asset

a. Rasio KAP, hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.51

Uji T-test Rasio KAP Bank Mega Syariah

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 sebelum - sesudah	-.00023	.02924	.01034	-.02468	.02421	-.023	7	.983

		Deviation	Mean	of the Difference					
				Lower	Upper				
				Pair 1	sebelum - sesudah				.80222

Berdasarkan tabel 4.53 menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) = 0,382. Hal ini berarti bahwa probabilitas lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank Mega Syariah jika dilihat dari rasio NPF sebelum dan sesudah krisis global adalah tidak ada perbedaan signifikan secara statistik, namun ada perbedaan secara rata-rata.

3. Rasio Rentabilitas

a. Rasio NOM, hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.54

Uji T-test Rasio NOM Bank Mega Syariah

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	sebelum - sesudah	.45468	.70568	.24949	-.13528	1.04464	1.822	7	.111

Berdasarkan tabel 4.54 menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) = 0,111. Hal ini berarti bahwa probabilitas lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank Mega Syariah jika dilihat dari rasio NOM sebelum dan sesudah krisis global adalah tidak ada perbedaan signifikan secara statistik, namun ada perbedaan secara rata-rata.

b. Rasio ROA, hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.55

Uji T-test Rasio ROA Bank Mega Syariah

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 sebelum - sesudah	1.07294	1.57636	.55733	-.24493	2.39081	1.925	7	.096

Berdasarkan tabel 4.55 menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) = 0,096. Hal ini berarti bahwa probabilitas lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank Mega Syariah jika dilihat dari rasio ROA sebelum dan sesudah krisis global adalah tidak ada perbedaan signifikan secara statistik, namun ada perbedaan secara rata-rata.

c. Rasio REO, hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.56

Uji T-test Rasio REO Bank Mega Syariah

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 sebelum - sesudah	-2.03084E1	17.81742	6.29941	-35.20410	-5.41262	-3.224	7	.015

Berdasarkan tabel 4.56 menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) = 0,015. Hal ini berarti bahwa probabilitas kurang dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank Mega

Syariah jika dilihat dari rasio REO sebelum dan sesudah krisis global adalah ada perbedaan signifikan.

d. Rasio IGA, hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.57

Uji T-test Rasio IGA Bank Mega Syariah

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 sebelum - sesudah	-8.17150	34.07215	12.04633	-36.65653	20.31353	-.678	7	.519

Berdasarkan tabel 4.57 menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) = 0,519. Hal ini berarti bahwa probabilitas lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank Mega Syariah jika dilihat dari rasio IGA sebelum dan sesudah krisis global adalah tidak ada perbedaan signifikan secara statistik, namun ada perbedaan secara rata-rata.

e. Rasio DP, hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.58

Uji T-test Rasio DP Bank Mega Syariah

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 sebelum - sesudah	-4.31857	4.05497	1.43365	-7.70861	-.92853	-3.012	7	.020

Berdasarkan tabel 4.58 menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) =

				Lower	Upper				
Pair 1	sebelum - sesudah	-1.10927	3.25398	1.15045	-3.82966	1.61113	-.964	7	.367

Berdasarkan tabel 4.60 menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) =

0,367. Hal ini berarti bahwa probabilitas lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank Mega Syariah jika dilihat dari rasio NSOM sebelum dan sesudah krisis global adalah tidak ada perbedaan signifikan secara statistik, namun ada perbedaan secara rata-rata.

h. Rasio ROE, hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.61

Uji T-test Rasio REO Bank Mega Syariah

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	sebelum - sesudah	1.03378E1	17.43786	6.16521	-4.24066	24.91617	1.677	7	.137

Berdasarkan tabel 4.61 menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) =

0,137. Hal ini berarti bahwa probabilitas lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank Mega Syariah jika dilihat dari rasio ROE sebelum dan sesudah krisis global adalah tidak ada perbedaan signifikan secara statistik, namun ada perbedaan secara rata-rata.

i. Rasio IdFR, hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.62

Uji T-test Rasio IdFR Bank Mega Syariah

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Sebelum - sesudah	-1.29504E1	9.35367	3.30702	-20.77028	-5.13055	-3.916	7	.006

Berdasarkan tabel 4.62 menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) =

0,006. Hal ini berarti bahwa probabilitas kurang dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank Mega Syariah jika dilihat dari rasio IdFR sebelum dan sesudah krisis global adalah ada perbedaan signifikan.

j. Rasio CSR, hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.63

Uji T-test Rasio CSR Bank Mega Syariah

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 sebelum - sesudah	.52409	.95992	.33938	-.27842	1.32661	1.544	7	.166

Berdasarkan tabel 4.63 menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) =

0,166. Hal ini berarti bahwa probabilitas lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank Mega Syariah jika dilihat dari rasio CSR sebelum dan sesudah krisis

global adalah tidak ada perbedaan signifikan secara statistik, namun ada perbedaan secara rata-rata.

4. Rasio Likuiditas

a. Rasio STM, hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.64

Uji T-test Rasio STM Bank Mega Syariah

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 sebelum - sesudah	2.67997E1	31.42979	11.11211	.52376	53.07569	2.412	7	.047

Berdasarkan tabel 4.64 menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) = 0,047. Hal ini berarti bahwa probabilitas kurang dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank Mega Syariah jika dilihat dari rasio STM sebelum dan sesudah krisis global adalah ada perbedaan signifikan.

b. Rasio STMP, hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.65

Uji T-test Rasio STMP Bank Mega Syariah

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 sebelum - sesudah	-1.30849E1	52.48892	18.55764	-56.96675	30.79693	-.705	7	.504

Berdasarkan tabel 4.65 menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) =

0,504. Hal ini berarti bahwa probabilitas dari 0,05 sehingga H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank Mega Syariah jika dilihat dari rasio STMP sebelum dan sesudah krisis global adalah tidak ada perbedaan signifikan secara statistik, namun ada perbedaan secara rata-rata.

c. Rasio RAPB, hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.66

Uji T-test Rasio RAPB Bank Mega Syariah

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 sebelum - sesudah	.63254	1.77409	.62724	-.85063	2.11572	1.008	7	.347

Berdasarkan tabel 4.66 menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) =

0,347. Hal ini berarti bahwa probabilitas dari 0,05 sehingga H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank Mega Syariah jika dilihat dari rasio STMP sebelum dan sesudah krisis global adalah tidak ada perbedaan signifikan secara statistik, namun ada perbedaan secara rata-rata.

4.4. Pembahasan

Dari hasil hipotesis ada perbedaan kinerja keuangan perbankan syariah, jika dilihat dari rasio permodalan sebelum krisis global dan pasca krisis global, maka diperoleh hasil Bank Muamalat Indonesia sebesar 13,76% dan 10,74%

probabilitas $0,003 < 0,05$, Bank Syariah Mandiri sebesar 13,16% dan 12,86% probabilitas $0,323 > 0,05$ dan Bank Mega Syariah sebesar 10,14% dan 13,78% probabilitas $0,037 < 0,05$. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan kinerja secara signifikan maupun rata-rata.

Berdasarkan keterangan di atas menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri mengalami penurunan kinerja, hal ini disebabkan karena ketika Bank Indonesia menaikkan tingkat suku bunga, Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri sebagai bank syariah tidak mampu mengikuti kenaikan tersebut karena bank syariah menggunakan sistem bagi hasil. Sehingga Dana Pihak Ketiga (DPK) berpotensi menurun karena nasabah kebanyakan, tentu memilih bank lain yang menawarkan rente tinggi, di atas bagi hasil bank syariah. Hal ini akan mempengaruhi pergerakan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) dan berdampak pada pertumbuhan modal Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri. Sedangkan, Bank Mega Syariah cenderung mengalami peningkatan yang disebabkan karena meningkatnya DPK Bank Mega Syariah telah menambah modal bank sehingga ketika ATMR tinggi, bank mampu mengimbangi kenaikan tersebut.

Dari hasil hipotesis ada perbedaan kinerja keuangan perbankan syariah, jika dilihat dari rasio kualitas aset sebelum krisis global dan pasca krisis global, maka diperoleh hasil Bank Muamalat Indonesia sebesar 0,96 dengan probabilitas $0,37 < 0,05$, Bank Syariah Mandiri sebesar 0,95 probabilitas $0,043 < 0,05$, dan Bank Mega Syariah sebesar 0,98 probabilitas $0,983 > 0,05$. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan kinerja secara signifikan maupun rata-rata.

Berdasarkan keterangan di atas, secara rata-rata antara Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah tidak menunjukkan sebuah peningkatan atau pun penurunan. Hal ini disebabkan karena dengan prinsip kehati-hatian yang diterapkan pada perbankan syariah, tidak menuntut kemungkinan jika bank syariah sangat teliti dalam memberikan pembiayaan. Sehingga jumlah aktiva produktif yang tergolong dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet akan cenderung menunjukkan angka kecil dan kualitas asset yang dimiliki perbankan syariah semakin baik.

Dari hasil hipotesis ada perbedaan kinerja keuangan perbankan syariah, jika dilihat dari rasio rentabilitas sebelum krisis global dan pasca krisis global, maka diperoleh hasil Bank Muamalat Indonesia sebesar 1,48% dan 1,27% probalilitas $0,421 > 0,05$, Bank Syariah Mandiri sebesar 0,37% dan 0,65% probalilitas $0,019 < 0,05$, dan Bank Mega Syariah sebesar 1,72% dan 1,26% probalilitas $0,111 > 0,05$. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan kinerja secara signifikan maupun rata-rata.

Berdasarkan keterangan di atas, secara rata-rata antara Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mega Syariah mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena, ketika bank syariah tidak mampu mengikuti pergerakan tersebut maka minat nasabah untuk menggunakan jasa bank syariah akan menurun. Sehingga, jumlah pendapatan yang diperoleh kedua bank syariah dan laba yang dihasilkan cenderung menurun. Sedangkan, Bank Syariah Mandiri mengalami peningkatan, namun berada pada tingkat dibawah ketentuan minimum Bank Indonesia, sehingga dapat diartikan bahwa kenaikan tingkat suku bunga menyebabkan

pendapatan Bank Syariah Mandiri meningkat walaupun dalam taraf yang relatif rendah.

Dari hasil hipotesis ada perbedaan kinerja keuangan perbankan syariah, jika dilihat dari rasio likuiditas sebelum krisis global dan pasca krisis global, maka diperoleh hasil Bank Muamalat Indonesia sebesar 49,20% dan 50,01% probabilitas $0,905 > 0,05$, Bank Syariah Mandiri sebesar 27,23% dan 40,64% probabilitas $0,004 < 0,05$, dan Bank Mega Syariah sebesar 61,81% dan 35,01% probabilitas $0,047 < 0,05$. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan kinerja secara signifikan maupun rata-rata.

Berdasarkan keterangan di atas, secara rata-rata Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri menunjukkan sebuah peningkatan. Hal ini disebabkan karena kedua bank syariah tersebut mampu memberikan biaya modal investasi yang lebih rendah, maka minat nasabah untuk berinvestasi semakin meningkat dan berpengaruh terhadap pertumbuhan aktiva jangka pendek, terutama kas. Sehingga, ketika jumlah aktiva jangka pendek bank tinggi maka kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek semakin baik. Sedangkan, Bank Mega Syariah cenderung mengalami penurunan, namun tetap berada pada posisi diatas ketentuan minimum Bank Indonesia. Hal ini disebabkan karena bank mampu mempertahankan nasabahnya untuk tetap memilih Bank Mega Syariah sebagai bank syariah untuk kita bersama. Sehingga, ketika terjadi kenaikan tingkat suku bunga, nasabah tidak beralih ke bank lain dalam menanamkan dananya dan penurunan yang terjadi masih dalam taraf yang relatif sangat baik.